

## Kajian Keterikatan Tempat di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan Semarang)

Mustovia Azahro<sup>1</sup>

Diterima : 3 September 2014  
Disetujui : 18 September 2014

### ABSTRACT

*Place attachment is social-psychological effect which is formed by interpreting the place. In urban area, place attachment fades away because there are many non-natives live in urban area. Even in urban kampung which its community has close-knit interaction, attachment to place fades because non-natives have lower level of attachment to new dwelling place. However, natives of urban kampung located in city center still have high level of attachment. Nonetheless, attachment to place of natives who live in city center is higher than natives who live in suburban. It provides an explanation that natives who live in suburban have lower level of dependence to their place. Natives who live in city center with middle-low economy have high level of place attachment whereas with middle-high economy have lower attachment, and then natives who live in city center with middle-high economy have tendency to live in another more secure and comfortable dwelling place. Security and comfort is the most influence factor of place attachment in both natives who live in city center and suburban. This research is implemented in Kelurahan Gabahan as kampung in city center and Kelurahan Jabungan as kampung in suburban.*

**Keywords:** attachment, kampung, urban area

### ABSTRAK

*Keterikatan tempat merupakan efek sosial psikologis yang terbentuk karena proses pemaknaan pada tempat. Di daerah perkotaan, keterikatan tempat memudar diiringi dengan banyaknya pendatang yang tinggal di daerah perkotaan. Bahkan di permukiman kampung kota yang masih guyub pun keterikatan tempat pada penduduknya memudar karena adanya pendatang yang memiliki keterikatan tempat rendah pada tempat tinggal barunya. Namun, pada permukiman kampung kota di daerah pinggiran yang masih dihuni penduduk asli masih memiliki keterikatan tempat yang tinggi. Meskipun begitu, keterikatan tempat pada penduduk asli pusat kota lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli daerah pinggiran. Hal ini disebabkan karena tingkat ketergantungan penduduk asli daerah pinggiran terhadap lingkungannya lebih rendah. Pada penduduk asli pusat kota dengan perekonomian menengah ke bawah memiliki keterikatan tempat yang tinggi, sedangkan pada penduduk asli pusat kota dengan perekonomian menengah ke atas cenderung ingin pindah mencari tempat tinggal yang lebih aman dan nyaman. Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor yang paling mempengaruhi keterikatan tempat pada penduduk asli baik yang tinggal di permukiman kampung pusat kota maupun pada penduduk asli yang tinggal di daerah pinggiran. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gabahan yang merupakan permukiman kampung pusat kota dan Kelurahan Jabungan yang merupakan permukiman kampung daerah pinggiran.*

**Kata kunci:** keterikatan, kampung, daerah perkotaan

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah  
Kontak Penulis : azahro.mustovia@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Ruang merupakan wadah berlangsungnya kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bermakna (*place*) (Stokowski dalam Kyle, 2004), akibatnya mampu memberikan pengaruh berupa efek sosial psikologis yang disebut keterikatan tempat (*place attachment*) (Lewicka, 2008). Namun, keterikatan tempat di perkotaan semakin memudar karena adanya pendatang (Williams dan Patterson, 1995) yang melakukan migrasi untuk mencari tempat tinggal yang lebih dekat dengan tempat kerja.

Di Indonesia, kehidupan masyarakat yang masih memiliki interaksi yang guyub berada di kampung kota. Namun, karena banyaknya masyarakat yang berpindah keluar dan masuk, maka keterikatan tempat pada masyarakat di daerah perkotaan semakin memudar, salah satunya di Kelurahan Gabahan yang berada di pusat kota Semarang. Data BPS Kota Semarang (2013) menunjukkan bahwa terdapat 90 pendatang masuk ke Kelurahan Gabahan tetapi terdapat sebanyak 195 penduduk asli yang pindah dari Kelurahan Gabahan. Apabila kecenderungan ini semakin meningkat maka dapat mengakibatkan semakin berkurangnya penduduk asli yang tinggal di Kelurahan Gabahan. Berbeda dengan di kampung kota Kelurahan Jabungan yang berada di daerah pinggiran, permukiman kampung yang berada di kelurahan ini masih dihuni oleh penduduk asli.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah memudarnya keterikatan tempat di perkotaan karena adanya pendatang dan perbedaan keterikatan tempat pada permukiman kampung pusat kota karena banyaknya pendatang serta daerah pinggiran yang masih dihuni penduduk asli. Untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana keterikatan tempat di perkotaan yaitu di Kelurahan Gabahan yang berlokasi di pusat kota dan Kelurahan Jabungan yang berlokasi di daerah pinggiran? Maka tujuan yang dirumuskan adalah untuk menganalisis keterikatan tempat di daerah perkotaan.

## METODE PENELITIAN

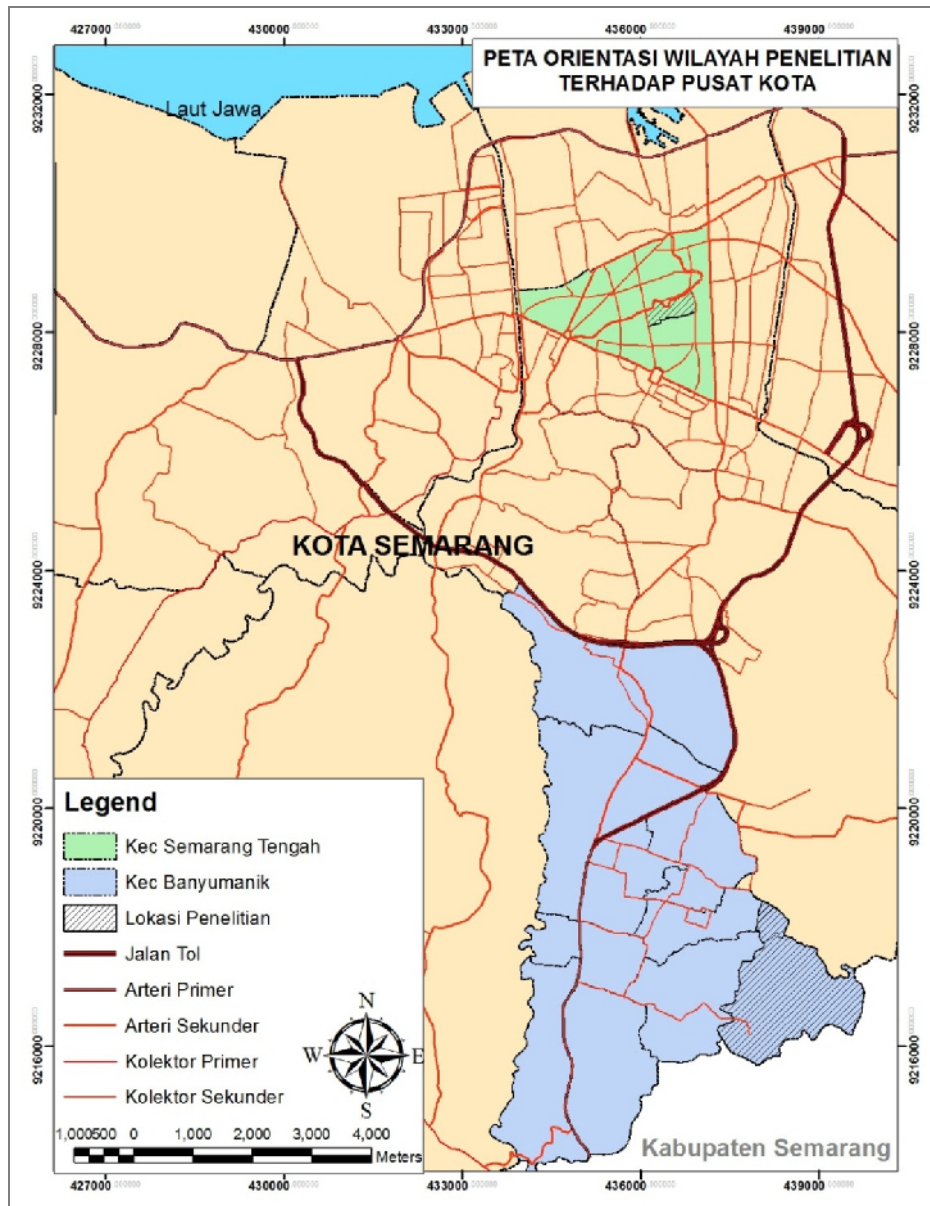
Metode penelitian survey adalah metode yang dipilih untuk mendapatkan data di lapangan. Data di lapangan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada 30 sampel penduduk asli Kelurahan Gabahan, 30 sampel pendatang Kelurahan Gabahan dan 30 sampel penduduk asli Kelurahan Jabungan. Wilayah di Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan yang dipilih merupakan permukiman kampung kota yang dibangun tanpa perencanaan. Wawancara dan observasi juga dilakukan guna memperkuat data hasil kuesioner. Sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Kelompok penduduk asli dan pendatang berusia >20 tahun yang merupakan kelompok usia yang dianggap sudah mengalami pengalaman dalam lingkungan.
- b. Pendatang sudah tinggal sekurang-kurangnya 5 tahun yang dianggap sudah memiliki keterikatan tempat.

Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah keterikatan tempat dan sepuluh faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat antara lain keterikatan tempat, identitas, lama tinggal, ikatan sosial masyarakat, karakteristik tempat, tingkat mengenal tempat, keinginan berpartisipasi, penggunaan ruang publik, kepemilikan rumah, keamanan dan kenyamanan, serta keinginan tinggal.

## GAMBARAN UMUM

Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan terletak di Kota Semarang. Kelurahan Gabahan terletak di pusat kota sedangkan kelurahan Jabungan berada di daerah pinggiran. Kelengkapan fasilitas di Kelurahan Gabahan menjadikan banyak pendatang tinggal di Kelurahan Gabahan. Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan sama-sama berfungsi sebagai permukiman perkotaan.



Sumber: Bappeda Kota Semarang

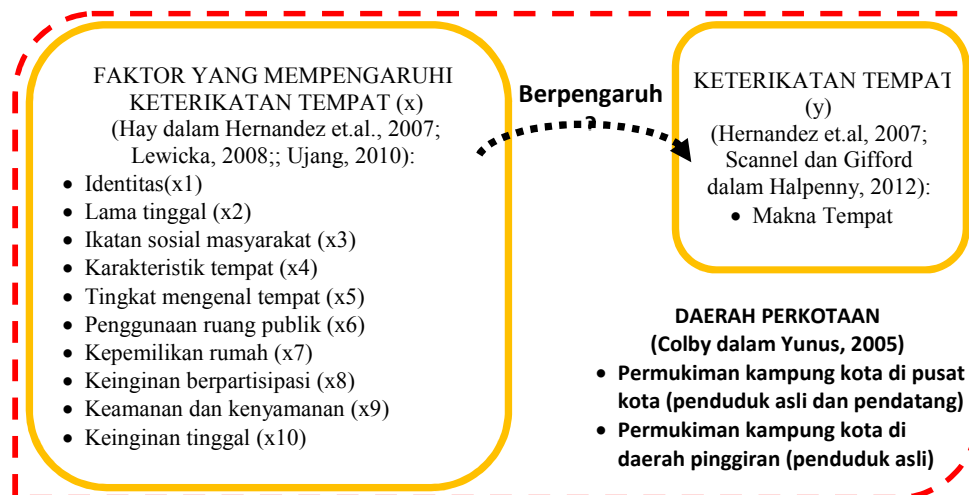
**GAMBAR 1**  
**KELURAHAN GABAHAN DAN KELURAHAN JABUNGAN**

Kelurahan Gabahan yang berada di pusat kota memiliki fasilitas lingkungan yang lengkap, sedangkan Kelurahan Jabungan tidak memiliki fasilitas selengkap di Kelurahan Gabahan.

Secara kependudukan, jumlah penduduk sebanyak 7.599 jiwa dan didominasi penduduk lulusan SD sebanyak 36,57%. Mayoritas penduduk Kelurahan Gabahan merupakan masyarakat berpenghasilan rendah karena sebanyak 51% penduduknya bekerja sebagai buruh. Sedangkan jumlah penduduk Kelurahan Jabungan sebanyak 3.009 jiwa dan didominasi 26,98% penduduk tidak sekolah dan 27,19% penduduk tidak tamat SD. Penduduk Kelurahan Jabungan pun tergolong masyarakat berpenghasilan rendah karena 61% penduduknya bekerja sebagai buruh.

## KAJIAN KETERIKATAN TEMPAT DI DAERAH PERKOTAAN

Keterikatan tempat merupakan suatu keterkaitan yang terjadi antara masyarakat dengan lingkungan yang mereka maknai (Hernandez, 2007; Scannel dan Gifford dalam Halpenny, 2012). Keterikatan tempat diikaitkan dengan ruang bermakna dimana apabila masyarakat memiliki pemaknaan tertinggi dalam dimensi tempat, maka akan mengakibatkan memiliki keterikatan terhadap lingkungan (Ujang, 2010). Faktor yang mempengaruhi terbentuknya keterikatan tempat adalah lama tinggal, ikatan sosial masyarakat, karakteristik tempat (Lewicka, 2008), identitas, tingkat mengenal tempat, keinginan berpartisipasi (Ujang, 2010), penggunaan ruang publik secara bersama, kepemilikan rumah, keinginan tinggal (Hay dalam Hernandez, 2007). Namun, keterikatan tempat pada penduduk daerah perkotaan semakin memudar karena adanya perubahan budaya akibat banyaknya pendatang (Williams dan Patterson, 1995). Bahkan di Permukiman kampung kota merupakan permukiman dengan ciri kehidupan sosial yang unik karena masih erat dan guyubnya interaksi antara masyarakatnya (Sihombing, 2000).



Sumber: Hasil Analisis, 2014

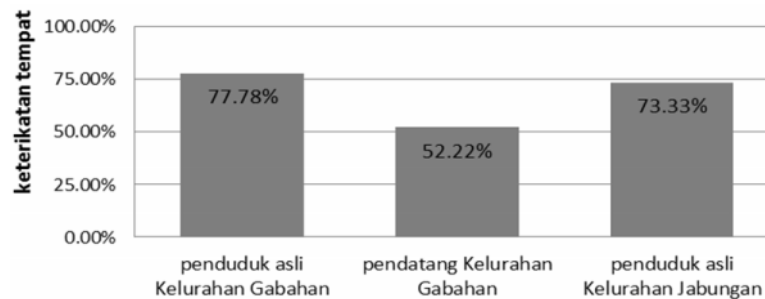
**GAMBAR 2**  
**KERANGKA LITERATUR PENELITIAN**

## ANALISIS KETERIKATAN TEMPAT DI DAERAH PERKOTAAN

### Keterikatan Tempat di Daerah Perkotaan

Kelurahan Gabahan yang berada di pusat kota, keterikatan tempat pada penduduk aslinya lebih tinggi dibandingkan pendatang karena penduduk asli sudah tinggal sejak lahir di dalam lingkungannya. Pada penduduk asli Kelurahan Gabahan sebesar 77,78% dan pada pendatang sebesar 52,22%.

Kelurahan Jabungan yang masih memiliki penduduk asli pun memiliki keterikatan tempat sebesar 73.33%. Namun, keterikatan tempat penduduk asli Kelurahan Jabungan masih lebih rendah dibandingkan penduduk asli Kelurahan Gabahan. Hal ini dikarenakan penduduk asli Kelurahan Jabungan memiliki ketergantungan rendah terhadap lingkungannya akibat mayoritas penduduknya bekerja di luar Kelurahan Jabungan, sedangkan penduduk asli Kelurahan Gabahan banyak yang bekerja di lingkungannya maupun dekat dengan lingkungannya.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

**GAMBAR 3**  
**KETERIKATAN TEMPAT PENDUDUK KELURAHAN GABAHAN**

#### **Faktor yang Mempengaruhi Keterikatan Tempat**

Berdasarkan literatur dari Hernandez, Ujang, dan Lewicka, keterikatan tempat dipengaruhi oleh identitas, lama tinggal, ikatan sosial masyarakat, karakteristik tempat, tingkat mengenal tempat, penggunaan ruang publik, kepemilikan rumah, keinginan berpartisipasi, keamanan dan kenyamanan serta keinginan tinggal. Dari kesepuluh faktor tersebut, besarnya faktor pada penduduk asli Kelurahan Gabahan sebesar lebih dari 75%. Namun, identitas dan lama tinggal tidak memberikan pengaruh pada rasa keterikatan tempat penduduk asli. Hal ini dikarenakan pada penduduk asli Kelurahan Gabahan, besar identitas dan lama tinggal adalah ideal sehingga bukan menjadi prediktor utama dalam keterikatan tempat. Berbeda dengan pendatang di Kelurahan Gabahan, kesepuluh faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat.

**TABEL 2**  
**BESAR FAKTOR DAN BESAR PENGARUH FAKTOR**  
**YANG MEMPENGARUHI KETERIKATAN TEMPAT DI KELURAHAN GABAHAN**

NO.	FAKTOR PENGARUH	BESAR FAKTOR			BESAR PENGARUH		
		Pend.asli	Pendatang	Keseluruhan	Pend.asli	Pendatang	Keseluruhan
1	Identitas	100%	93,33%	96,67%	0	-0,141	-0,056
2	Lama tinggal	100%	84,44%	92,22%	0	0,425	0,545
3	Ikatan sosial masyarakat	77,78%	74,44%	76,11%	0,184	0,077	0,065
4	Karakteristik tempat	78,89%	83,33%	81,11%	-0,14	0,24	-0,005
5	Tingkat mengenal tempat	91,11%	80%	85,56%	0,367	0,555	0,481
6	Penggunaan ruang publik	93,33%	80%	86,67%	-0,252	-0,241	-0,155
7	Kepemilikan rumah	57,78%	55,56%	56,67%	0,128	0,201	0,144
8	Keinginan	93,33%	60%	76,64%	-0,164	0,022	0,087

NO.	FAKTOR PENGARUH	BESAR FAKTOR			BESAR PENGARUH		
		Pend.asli	Pendatang	Keseluruhan	Pend.asli	Pendatang	Keseluruhan
	berpartisipasi						
9	Keamanan & kenyamanan	86,67%	80%	83,33%	0,397	0,211	0,339
10	Keinginan tinggal	93,33%	80%	86,67%	-0,106	0,126	0,064

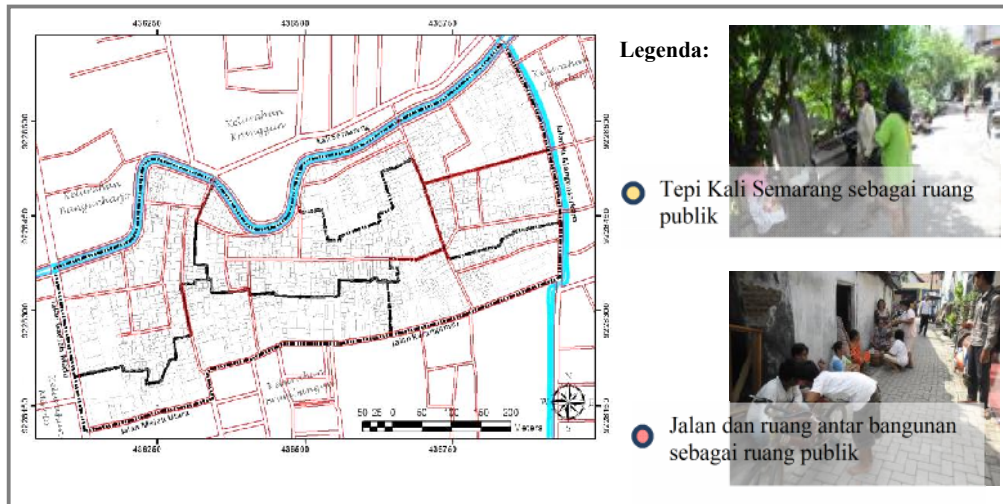
Sumber : Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

nilai tertinggi

Berdasarkan tabel di atas, faktor yang paling mempengaruhi keterikatan tempat pada penduduk asli Kelurahan Gabahan adalah keamanan dan kenyamanan sebesar 0,397, sedangkan faktor yang paling mempengaruhi keterikatan tempat pada pendatang adalah tingkat mengenal tempat sebesar 0,555. Secara keseluruhan, keterikatan tempat pada penduduk Kelurahan Gabahan yang sudah diwarnai pendatang paling dipengaruhi oleh keamanan dan kenyamanan sebesar 0,339 dan tingkat mengenal tempat sebesar 0,481.

Dari kesepuluh faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat pada penduduk asli Kelurahan Gabahan, karakteristik tempat, penggunaan ruang publik, keinginan berpartisipasi dan keinginan tinggal berbanding terbalik dengan keterikatan tempatnya. Hal ini dikarenakan pada penduduk asli Kelurahan Gabahan terdapat kecenderungan menggunakan fasilitas lingkungan yang berada di luar Kelurahan Gabahan meskipun di Kelurahan Gabahan memiliki fasilitas lingkungan yang lengkap yang merupakan bagian dari karakteristik tempat. Sedangkan penggunaan ruang publik, pada penduduk asli Kelurahan Gabahan memiliki kecenderungan menggunakan ruang-ruang privat yang mereka maknai sebagai ruang publik. Serta terdapat kecenderungan keinginan berpartisipasi seperti kerja bakti yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kampung kota semakin bergeser dan semakin jarang dilakukan. Pada penduduk asli yang memiliki perekonomian yang lebih baik juga memiliki keinginan tinggal di lingkungan yang lebih aman dan nyaman seperti di daerah pinggiran karena di Kelurahan Gabahan yang meskipun masih aman dan nyaman namun sudah tidak nyaman dulu. Hal tersebut yang pada akhirnya memberikan pengaruh negatif terhadap keterikatan tempat pada penduduk asli Kelurahan Gabahan. Sedangkan pada pendatang di Kelurahan Gabahan, identitas, karakteristik tempat dan penggunaan ruang publik berbanding terbalik dengan keterikatan tempatnya. Identitas pada pendatang memang tinggi namun masih memiliki identitas yang lebih kuat pada lingkungan tempat asalnya, sehingga tingginya identitas mereka mengindikasikan tingginya identitas terhadap tempat asalnya pula. Sedangkan pada karakteristik tempat menurut pendatang Kelurahan Gabahan, mereka memiliki kecenderungan untuk menggunakan fasilitas di luar Kelurahan Gabahan. Hal ini dikarenakan di Indonesia, kedekatan fasilitas bukan menjadi alasan untuk digunakan tetapi terkait dengan kualitas fasilitasnya. Sedangkan pada penggunaan ruang publik pun tidak jauh berbeda dengan penduduk aslinya, kecenderungan menggunakan ruang privat yang dimaknai sebagai ruang publik menjadikan berkurangnya penggunaan ruang publik yang sesungguhnya tetapi memanfaatkan ruang publik semu berupa ruang privat yang dimaknani sebagai ruang publik pada waktu tertentu. Ruang publik yang dimanfaatkan oleh penduduk asli dan pendatang Kelurahan Gabahan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

**GAMBAR 4**  
**RUANG PUBLIK DI KELURAHAN GABAHAN**

Pada permukiman kampung di Kelurahan Jabungan yang masih dihuni penduduk asli, keterikatan tempatnya pun hanya dipengaruhi oleh ikatan sosial masyarakat, tingkat mengenal tempat, penggunaan ruang publik, serta keamanan dan kenyamanan.

**TABEL 3**  
**BESAR FAKTOR DAN BESAR PENGARUH FAKTOR**  
**YANG MEMPENGARUHI KETERIKATAN TEMPAT DI KELURAHAN JABUNGAN**

NO.	FAKTOR PENGARUH	BESAR FAKTOR	BESAR PENGARUH
1	Identitas	100%	0
2	Lama tinggal	100%	0
3	Ikatan sosial masyarakat	65,56%	0,107
4	Karakteristik tempat	94,44%	-0,016
5	Tingkat mengenal tempat	88,89%	0,136
6	Penggunaan ruang publik	82,22%	0,011
7	Kepemilikan rumah	100%	0
8	Keinginan berpartisipasi	100%	0
9	Keamanan & kenyamanan	75,56%	0,527
10	Keinginan tinggal	100%	0

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

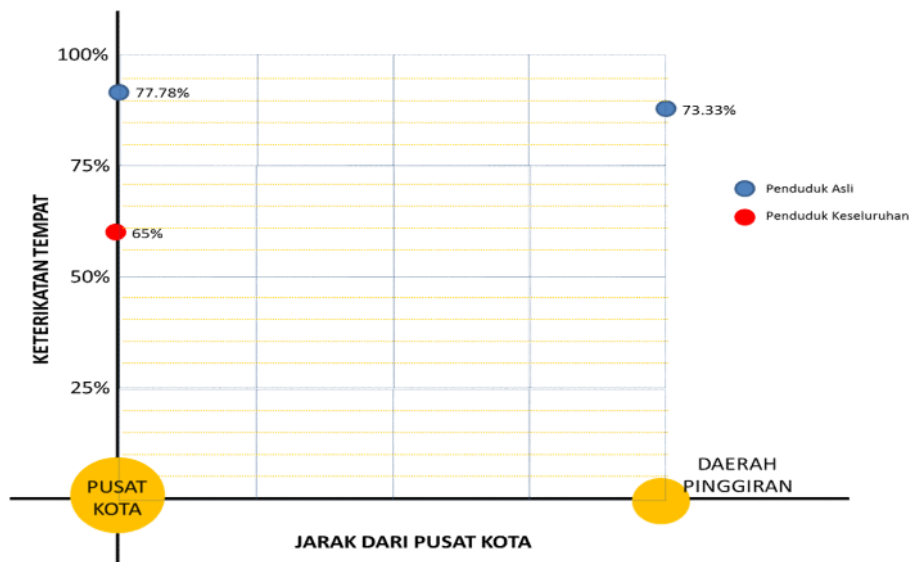
nilai tertinggi

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa keamanan dan kenyamanan merupakan faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap keterikatan tempat. Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor yang paling mempengaruhi keterikatan tempat pada penduduk asli Kelurahan Gabahan. Hal yang sama juga terjadi di Kelurahan Jabungan dimana permukiman kampungnya masih dihuni oleh penduduk asli. Faktor pengaruh yang berbanding terbalik dengan keterikatan tempat pada penduduk Kelurahan Jabungan adalah karakteristik tempat. Karakteristik tempat yang dikaitkan dengan fasilitas dalam lingkungan berbanding terbalik dengan keterikatan tempat karena kelengkapan fasilitas di kelurahan Jabungan kurang memadai. Terbatasnya kelengkapan fasilitas mengakibatkan mereka hanya bisa mengakses

fasilitas tertentu saja. Salah satu fasilitas lingkungan yang penting dan tidak ada di Kelurahan Jabungan adalah fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, karakteristik tempat pun memberikan pengaruh negatif karena seharusnya kelengkapan fasilitas minimal yang harus ada dalam lingkungan tidak semua ada di Kelurahan Jabungan.

### **Pola Keterikatan Tempat di Daerah Perkotaan**

Keterikatan tempat penduduk asli Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan memiliki keunikan dimana pada penduduk asli Kelurahan Gabahan memiliki ketergantungan tinggi dengan tempat tinggalnya karena bekerja di Kelurahan Gabahan maupun dekat dengan Kelurahan Gabahan, sedangkan pada penduduk asli Kelurahan Jabungan justru tingkat ketergantungan lingkungannya rendah karena bekerja di luar Kelurahan Jabungan. Perbedaan tingkat ketergantungan ini memberikan variasi pada keterikatan tempat. Menilik pendapat Williams dan Patterson (1995) bahwa keterikatan tempat di pusat kota semakin memudar karena pendatang, di Kelurahan Gabahan menunjukkan keterikatan tempatnya memudar karena pendatang dengan keterikatan tempat rendah terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Berbeda dengan di Kelurahan Jabungan yang belum diwarnai pendatang.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

**GAMBAR 5**  
**POLA KETERIKATAN TEMPAT DI KELURAHAN GABAHAN**  
**DAN KELURAHAN JABUNGAN**

Hidalgo dan Hernandez dalam Jelley (2013) menyebutkan bahwa keterikatan tempat akan bervariasi di daerah perkotaan. Gambar di atas menunjukkan bahwa pada penduduk yang tinggal di pusat kota, keterikatan tempatnya lebih rendah dibandingkan penduduk yang tinggal di daerah pinggiran. Hal ini dikarenakan di pusat kota sudah diwarnai pendatang yang memiliki keterikatan rendah dengan tempat tinggalnya sekarang, sedangkan di daerah pinggiran khususnya permukiman kampung kota masih dihuni penduduk asli. Namun, pada penduduk asli yang tinggal di pusat kota, keterikatan tempatnya lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di daerah pinggiran, karena ketergantungan dengan lingkungan pada penduduk asli yang tinggal di daerah pinggiran lebih rendah mengingat banyak penduduk daerah pinggiran yang bekerja di luar lingkungannya. Namun hanya terbatas pada penduduk yang memiliki perekonomian rendah. Hal ini mengacu pada pendapat John Turner bahwa pada penduduk yang sudah lama



tinggal di pusat kota dan memiliki perekonomian yang lebih baik cenderung menginginkan tinggal di lingkungan yang lebih aman dan nyaman yaitu di daerah pinggiran. Sehingga pola keterikatan tempat di atas hanya terjadi pada penduduk yang tinggal di pusat kota yang sudah diwarnai pendatang dan daerah pinggiran yang masih dihuni penduduk asli, ketergantungan terhadap lingkungan yang dia tinggali, serta karakteristik sosial ekonomi penduduk yang masih berpenghasilan menengah ke bawah.

## KESIMPULAN

Penduduk yang tinggal di pusat kota terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Pusat kota yang sudah diwarnai pendatang, memiliki perbedaan keterikatan tempat antara penduduk asli dan pendatang. Keterikatan tempat pada penduduk asli lebih tinggi dibandingkan pada pendatang karena penduduk asli sudah sejak lahir tinggal sehingga memiliki pemahaman yang lebih banyak terhadap lingkungan. Berbeda dengan pendatang yang tidak sejak lahir tinggal di lingkungan, maka dibutuhkan adaptasi untuk memahami lingkungannya.

Secara keseluruhan penduduk, keterikatan tempat penduduk yang tinggal di permukiman kampung pusat kota lebih rendah dibandingkan penduduk yang tinggal di permukiman kampung daerah pinggiran. Hal ini dikarenakan di daerah pinggiran, belum diwarnai oleh pendatang seperti di pusat kota. Akan tetapi, pada penduduk asli daerah pinggiran, justru memiliki keterikatan tempat yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk asli pusat kota. Hal ini terjadi karena banyak penduduk daerah pinggiran yang bekerja di luar lingkungannya sehingga ketergantungan dengan lingkungannya tidak terlalu tinggi.

Namun, tingginya keterikatan tempat penduduk asli di pusat kota hanya terbatas pada penduduk dengan perekonomian menengah ke bawah. Penduduk asli yang tinggal di pusat kota dengan perekonomian menengah ke atas, cenderung mencari tempat tinggal yang lebih aman dan nyaman karena kemampuan ekonomi mereka yang mampu mengakses tempat tinggal yang lebih aman dan nyaman, mengingat keamanan dan kenyamanan merupakan faktor yang paling mempengaruhi keterikatan tempat pada penduduk asli baik yang tinggal di pusat kota maupun yang tinggal di daerah pinggiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halpenny, Elizabeth. 2012. "Place, Place Attachment, Recreation and Leisure. "Paper presented in Alberta Park and Recreation Association Annual Meeting". Jasper, Alberta, 20 Oktober 2012.
- Hernandez, Bernardo. 2007. "Place Attachment and Place Identity in Natives and Non-Natives." *Journal of Environmental Psychology*. Vol.24, pp.310-319.
- Jelley, Sarah Elizabeth. 2013. *A Study of Place Attachment*. Unpublished Master of Marketing Research, Thesis, School of Management and Marketing University of Wollongong.
- Kyle, Gerard. 2004. "Effects of Place Attachment on Users' Perception of Social Environmental Condition in A Natural Setting." *Journal of Environmental Psychology*, Vol 24, pp.213-222.
- Lewicka, Maria. 2008. "Place Attachment, Place Identity and Place Memory: Restoring The Forgotten City Past." *Journal of Environmental Psychology*, Vol 28, pp.209-231.
- Sihombing, Antony. 2002. "Living in the Kampung: A Firsthand Account of Experiences in Jakarta's Kampung" *FORUM International Journal of Postgraduate Studies Architecture, Planning and Landscape University of Newcastle*. Vol.7. No.1, pp.15-22.

- Ujang, Norsidah. 2010. "Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol.49, pp.156-167.
- Williams, Daniels dan Michael E.Patterson. 1995. "Measuring Place Attachment : More Preliminary Result".Paper presented in NRPA Leisure Research Symposium, San Antonio, Texas, 4-8 October 1995.